

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET DITINJAU DARI PERSPEKTIF ANGGOTA KOPERASI UNIT DESA MINA KAROTA DI KELURAHAN MANUTAPEN KECAMATAN ALAK KOTA KUPANG

Factors Influencing Non-Performing Loans from the Perspective of Members of the Mina Karota Village Unit Cooperative in Manutapen Subdistrict, Alak District, Kupang City

Seprianus Tobe^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Yuri S. Fa'ah^{3,c)}, Wehelmina M. Ndoen^{4,d)}

^{1,2,3,4)} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} ryantobe94@gmail.com, ^{b)} petrus.rozari@staf.undana.ac.id,

^{c)} yury.faah@staf.undana.ac.id, ^{d)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Kredit macet merupakan masalah yang paling umum dialami oleh hampir seluruh koperasi di Indonesia. Masalah ini turut berpengaruh terhadap kinerja koperasi yang menyediakan layanan simpan pinjam bagi anggotanya, salah satunya yaitu Koperasi Unit Desa Mina Karota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet menurut perspektif anggota KUD Mina Karota Kecamatan Alak Kota Kupang. Metode penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data tematik. Informan dalam penelitian ini merupakan anggota KUD Mina Karota yang mengalami kredit macet. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Faktor-faktor yang menjadi penyebab kredit macet menurut perspektif anggota yaitu pendapatan yang tidak tetap dari jenis usaha, Rendahnya pengetahuan pengelolaan keuangan dilihat dari penggunaan keuangan tanpa pertimbangan dan tidak melakukan pencatatan keuangan, serta mengalami berbagai hambatan saat menjalankan usaha yang berisiko mengakibatkan kerugian sehingga berdampak pada pendapatan yang diperoleh. 2) Cara penyelesaian kredit macet terdiri dari negosiasi bersama pihak koperasi dan penyelesaian mandiri oleh anggota. 3) Satu-satunya faktor yang mendukung penyelesaian kredit macet oleh anggota adalah negosiasi dengan pihak koperasi berdasarkan pengalaman anggota.

Kata Kunci : Kredit Macet, Koperasi Unit Desa, KUD Mina Karota

PENDAHULUAN

Perekonomian masyarakat adalah bidang penting yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kemajuan suatu negara. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan unsur utama dalam kehidupan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan individu atau sekelompok orang. Kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara biasa diukur melalui tingkat ekonomi negara sehingga sektor perekonomian menjadi titik tumpu berdirinya suatu negara (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Koperasi ikut berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat Indonesia dengan memajukan sektor ekonomi dan sosial di berbagai daerah dengan menyediakan layanan simpan pinjam untuk mengembangkan usaha mikro kecil dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keterlibatan koperasi dalam

meningkatkan ekonomi masyarakat memperlihatkan pengaruh yang cukup signifikan. Data tahun 2019 menunjukkan kontribusi yang besar pada PDB Indonesia yang mengalami kenaikan 5,1% dari angka 1,7% di tahun 2014. Peningkatan kembali terjadi pada periode tahun 2020-2021 dengan presentase 6,20%. Hal ini menunjukkan pengaruh koperasi dalam perekonomian Indonesia yang terus mengalami peningkatan (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024).

Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat jumlah koperasi aktif di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 127.846 unit dengan volume usaha mencapai Rp182,35 Triliun. Pencapaian yang tinggi membuat koperasi menjadi salah satu unit paling berpengaruh pada perekonomian Indonesia. Peran penting koperasi dalam mendukung perekonomian anggota koperasi dilakukan dengan cara menyediakan jasa simpan pinjam yang dapat diperoleh anggota koperasi dengan bergabung menjadi anggota koperasi. Seseorang atau kelompok yang telah resmi menjadi anggota koperasi dapat mengajukan pinjaman sebagai modal usaha atau dana pendukung. Pinjaman yang diajukan anggota diberikan dengan jaminan dari peminjam berupa surat berharga atau barang bernilai lainnya (Dzikrullah & Chasanah, 2024).

Dalam usahanya membantu perekonomian masyarakat dalam hal ini anggota koperasi, koperasi mengalami berbagai tantangan, diantaranya rendahnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dan kredit macet oleh anggota. Kredit macet oleh anggota menjadi salah satu masalah yang paling sering dialami oleh koperasi, khususnya koperasi yang menyediakan pinjaman dengan angsuran harian dan mingguan (Mattoasi et al., 2023). Data menunjukkan terdapat 8 dari 10 koperasi di Indonesia mengalami kerugian hingga 26 Triliun akibat kredit macet anggota koperasi. Kerugian yang cukup besar tentu berdampak pada kemampuan koperasi menyediakan jasa simpan pinjam dan aktivitas keuangan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat sebagai anggota koperasi (Putri & Sugiyanto X, 2021). Koperasi Unit Desa (KUD) termasuk dalam unit koperasi yang beroperasi secara aktif dalam aktivitasnya mendukung ekonomi masyarakat khususnya usaha ekonomi mikro dan menengah. KUD merupakan suatu Koperasi Serba Usaha yang beranggotakan penduduk desa dan berlokasi di daerah pedesaan, daerah kerjanya biasanya mencakup satu wilayah kecamatan (Kurniawati et al., 2022). Koperasi Unit Desa Mina Karota merupakan koperasi yang beroperasi di wilayah Kecamatan Alak, Kota Kupang dibentuk pada tahun 1989. KUD Mina Karota menyediakan layanan simpan pinjam dengan cakupan wilayah seluruh Kecamatan Alak, dengan rata-rata presentase anggota sebesar 18% setiap kelurahan (KUD Mina karota, 2022).

Selama menjalankan aktivitas usahanya, KUD Mina Karota dihadapkan dengan berbagai tantangan, salah satunya adalah kredit macet oleh anggota koperasi. Angka kredit macet tahun 2022 mencapai lebih dari Rp.178.000.000. Jumlah ini kembali mengalami peningkatan di tahun 2024 dengan angka kredit macet hampir mencapai Rp.322.000.000. Sebagian besar anggota peminjam yang mengalami kredit macet adalah anggota dengan jenis kredit harian dan mingguan dengan presentase 78%. Berdasarkan Laporan Bulanan KUD Mina Karota periode Januari s.d Desember tahun 2024, terdapat lebih dari 100 anggota yang mengalami kredit macet. Wilayah dengan presentase kredit macet tertinggi adalah Kelurahan Manutapen dengan hasil rekapan sebanyak 27 anggota atau 55% dari jumlah total 50 anggota. Rata-rata usia anggota KUD Mina Karota yang mengalami kredit macet berada pada rentang 25 hingga 50 tahun. Hampir semua diantara anggota telah menikah dan memiliki anak. Hal ini semakin meningkatkan risiko kredit macet akibat penggunaan uang untuk pemenuhan kebutuhan

rumah tangga atau kebutuhan mendesak lainnya. Koperasi sebagai unit pemberi pinjaman, melakukan penilaian secara tidak langsung pada anggotanya mengenai masalah kredit macet yang dialami (Sholekhah et al., n.d.). Penilaian tersebut digunakan untuk menyusun upaya penyelesaian kredit macet sehingga berisiko kurang efektif karena tidak memperhatikan penyebab pada anggota yang menjadi sumber permasalahan timbulnya kredit macet.

TINJAUAN PUSTAKA

Koperasi

Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang dengan kegiatannya yang melandasi prinsip koperasi, juga sebagai gerakan ekonomi rakyat atas asas kekeluargaan. Koperasi memiliki beberapa fungsi yaitu 1) membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota, 2) berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat, 3) memperkokoh perekonomian rakyat, 4) berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi Unit Desa merupakan suatu bentuk organisasi ekonomi yang berperan dalam menggerakkan perekonomian di tingkat desa untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya yang terdiri dari warga desa setempat. Koperasi unit desa beroperasi di wilayah pedesaan dan seringkali mencakup satu kecamatan. Dengan jenis usaha yang beragam, KUD berupaya untuk memenuhi kebutuhan lokal sehingga dapat memperkuat ekonomi lokal secara menyeluruh (Hidayat et al., 2024). Koperasi unit desa didirikan dengan tujuan utama meningkatkan ekonomi desa. Koperasi ini dapat dikategorikan sebagai badan usaha yang berasal dari masyarakat untuk membantu usaha-usaha masyarakat agar memperoleh kemakmuran.

Kredit

Menurut UU No. 7 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang bisa disamakan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara pemberi pinjaman dengan pihak lainnya dan mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil lainnya dalam jangka waktu yang disepakati. Kelancaran kegiatan suatu koperasi bergantung kepada partisipasi anggota khususnya anggota dalam melakukan kewajiban kredit, tata kelola yang baik, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Kredit memiliki berbagai fungsi penting dalam peningkatan ekonomi anggotanya. Kredit dapat meningkatkan kemampuan finansial anggotanya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan usaha anggota. Kredit yang disediakan juga membantu anggota koperasi mengembangkan usaha mereka dengan cara menyediakan dana yang dibutuhkan oleh anggota untuk mengembangkan usaha anggota (Sholekhah et al., n.d.).

Kredit Macet

Kredit macet adalah suatu kondisi dimana anggota mengalami kesulitan pelunasan pinjaman atau angsuran akibat faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan

anggota. Kredit macet juga dapat diartikan sebagai kesulitan anggota dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap koperasi dan lembaga keuangan lainnya (Fatoniah, 2019). Anggota merupakan penyebab utama terjadinya kredit macet. Hal ini dapat dikarenakan alokasi dana modal usaha yang salah dan digunakan untuk keperluan lainnya. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anggota koperasi mengalami kredit macet. Kredit macet dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu dari pihak anggota dan dari pihak perkoperasian. Faktor-faktor dari pihak anggota dapat berupa unsur kesengajaan dan unsur tidak sengaja. Sedangkan masalah kredit macet dari pihak perkoperasian adalah karena perkoperasian tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki baik seputar SDM berkualitas rendah, sistem dan teknologi yang tidak memadai (laporan keuangan, laporan kreditur dan lain-lain) dan kurangnya pemantauan terhadap anggota (Arum R et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali faktor-faktor penyebab kredit macet pada anggota KUD Mina Karota Kelurahan Manutapen. Informan penelitian adalah anggota koperasi yang mengalami kredit macet. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa panduan wawancara serta alat perekam. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat menggambarkan secara mendalam pengalaman dan perspektif anggota mengenai penyebab serta cara penyelesaian kredit macet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Tidak Tetap Akibat Jenis Usaha

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata informan memiliki jenis usaha barang dan jasa yang bergerak pada sektor informal. Jenis usaha tersebut yaitu pedagang sayur, tukang bangunan, tukang ojek, pekerja mebel, penjual ikan, jasa mobil angkutan, kios sembako dan tenun ikat. Jenis usaha yang beragam mengakibatkan pendapatan yang tidak stabil dan sering mengalami penurunan kinerja.

Pada umumnya pelaku usaha yang bergerak pada sektor informal memiliki kelemahan berupa jenis barang atau jasa yang ditawarkan. Kesamaan barang atau jasa biasanya berpengaruh terhadap minat pelanggan yang memungkinkan timbulnya persaingan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang bergerak di bidang usaha perdagangan memiliki pesaing yang cukup banyak karena beberapa faktor seperti jenis dagangan yang sama, lokasi yang berdekatan, harga yang tidak jauh berbeda, dan kualitas barang dagangan. Lokasi yang berdekatan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya persaingan usaha. Pelaku usaha yang memiliki lokasi berdekatan dengan pelaku usaha lainnya harus memiliki sesuatu sebagai keunikan tersendiri. (Tajibu & Rahman, 2018).

Pelaku usaha yang kalah dalam persaingan biasanya lebih berisiko mengalami kerugian karena perputaran modal yang lambat. Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan informan bergerak di bidang usaha yang sama sehingga sering menimbulkan persaingan dengan

pelaku usaha sekitarnya. Beberapa informan juga mengalami penurunan kinerja usaha akibat persaingan yang tinggi tersebut. Penurunan kinerja yang terus terjadi menimbulkan kerugian bagi informan sehingga kesulitan dalam memperoleh keuntungan. Hal ini membuat informan kesulitan untuk membayar angsuran dari keuntungan yang dihasilkan sehingga mengalami kredit macet.

Jenis usaha informan yang mengandalkan pesanan barang dan proyek garapan seperti tukang bangunan, pekerja mebel, dan tenun ikat turut menyulitkan informan dalam memperoleh keuntungan. Upah usaha jenis ini biasanya akan diberikan setelah proyek atau pesanan selesai dikerjakan, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pesanan bergantung pada jenis pesanan yang kebanyakan memakan waktu hingga di atas satu bulan. Penghasilan yang diperoleh dalam rentang waktu bulanan bertolak belakang dengan jenis angsuran informan yang harus dibayar setiap minggu. Akibatnya, informan sering kesulitan memenuhi kewajiban saat jadwal angsuran tiba karena belum memperoleh upah dari usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pendapatan yang tidak tetap merupakan salah penyebab utama terjadinya kredit macet pada anggota koperasi, khususnya anggota yang bergerak di bidang usaha informal. Pelaku usaha informal umumnya memiliki penghasilan yang fluktuatif karena tergantung pada permintaan pasar, cuaca, atau kondisi ekonomi yang tidak menentu, seperti yang dialami oleh anggota KUD Mina Karota. Ketidakpastian tersebut membuat anggota kesulitan dalam merencanakan keuangan secara stabil, termasuk dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran pinjaman. Ketika pendapatan menurun atau bahkan tidak ada dalam periode tertentu, kemampuan anggota untuk membayar angsuran koperasi pun terganggu. Hal ini semakin meningkatkan risiko terjadinya kredit macet dan menjadi tantangan bagi koperasi dalam menjaga kesehatan keuangan usahanya.

2. Rendahnya Pengetahuan tentang Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara, hanya 1 dari 10 informan yang melakukan pencatatan keuangan untuk mengetahui perbandingan jumlah keuntungan dan modal yang digunakan. Sisanya 10 informan mengaku tidak mengetahui cara pencatatan keuangan sehingga memilih untuk tidak dilakukan. Argumen lain yang ditemukan yaitu bahwa penghasilan yang diperoleh dari hasil usaha atau pekerjaan informan cenderung tidak tetap sehingga akan menyulitkan ketika harus dibuatkan dalam bentuk catatan. Hal ini memberikan persepsi tersendiri bagi informan yang beranggapan bahwa pencatatan keuangan tidak memiliki kegunaan yang cukup penting.

Perilaku pengelolaan keuangan yang salah dari informan berdampak negatif bagi usaha yang dikelola. Informan tidak dapat melakukan perencanaan dan pengendalian arus kas dan modal secara efisien. Hal ini membuat semua informan sering mengalami kebocoran dana, pemborosan dan penyalahgunaan uang usaha untuk kepentingan lain. Akibatnya, usaha yang dimiliki oleh 3 dari 10 informan mengalami kemunduran drastis hingga berujung ditutup karena kehilangan seluruh dana modal. Fasilitas seperti alat usaha dan tempat pun ikut hilang karena dijual dan rusak akibat tidak diurus. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa rendahnya literasi keuangan khususnya pencatatan keuangan dapat memperbesar risiko mengalami kerugian hingga

kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh pengambilan keputusan yang tidak berdasarkan pertimbangan hingga menyebabkan penyalahgunaan keuangan (Parmuji et al., 2024).

Rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang benar merupakan salah satu penyebab suatu usaha mengalami kerugian. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan berpengaruh pada pengambilan keputusan pelaku usaha menentukan prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi melalui penggunaan uang. Penggunaan uang usaha untuk kebutuhan lain dapat menjadi faktor penurunan kinerja usaha dan memperbesar resiko kerugian (Irham et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, informan sering menggunakan uang usaha untuk kepentingan lainnya seperti kebutuhan rumah tangga dan membayar hutang pada pihak lain dalam kondisi terdesak. Uang yang digunakan merupakan dana modal usaha yang belum sempat menghasilkan keuntungan. Hal ini menyulitkan informan ketika akan melakukan pengadaan stok baru atau membayar angsuran koperasi yang harus dipenuhi setiap minggu. Akibatnya informan harus melakukan pinjaman ke pihak lain (keluarga, tetangga atau teman) untuk membayar angsuran pada jadwal yang sudah ditetapkan. Informan pun tidak ragu untuk mengajukan pinjaman harian ke koperasi lain untuk memenuhi kewajiban angsuran mingguan.

Hutang yang terus menumpuk menambah beban informan untuk membayar. Beberapa informan bahkan mengaku menjual barang pribadi seperti motor dan perhiasan untuk mendapatkan uang dan membayar hutang. Informan juga menyatakan sering menghindari petugas penagih dengan pergi keluar rumah saat jadwal angsuran karena tidak memiliki uang. Hal ini merupakan dampak dari penggunaan uang yang salah sekaligus pengambilan keputusan tanpa pertimbangan resiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan anggota juga menjadi faktor penyebab kredit macet. Banyak anggota, terutama yang bergerak di sektor informal, tidak memiliki kebiasaan pencatatan keuangan, sehingga sulit untuk memantau kondisi keuangan dan menentukan kemampuan dalam membayar angsuran pinjaman. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemisahan antara uang usaha dan kebutuhan pribadi seringkali membuat modal usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, modal yang seharusnya diputar kembali dalam usaha menjadi berkurang atau habis, sehingga usaha tidak berkembang dan pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman (Alam et al., 2024). Kondisi ini memperbesar potensi terjadinya kredit macet dan berdampak pada keberlangsungan koperasi secara keseluruhan.

3. Hambatan

Dalam menjalankan usahanya, informan menemui berbagai hambatan. Hambatan tersebut berupa cuaca, kendaraan operasional yang sering mogok, persaingan, fluktuasi harga dan permintaan, serta teknik pemasaran yang kurang efektif. Jenis hambatan seperti ini berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh, keberlangsungan dan kelancaran usaha sehingga sering menjadi penyebab kerugian bagi informan.

Beberapa informan dengan jenis usaha dagang, mebel dan jasa angkutan menyatakan bahwa usahanya sering terhambat saat musim hujan. Hal tersebut dikarenakan stok barang dagangan seperti sayuran dan ikan mengalami fluktuasi pada saat musim hujan serta mudah rusak sehingga sulit diperoleh dan disimpan untuk waktu yang lama. Jenis usaha

seperti mebel turut mengalami kesulitan saat musim hujan karena bahan kayu sering mengalami kerusakan akibat kelembapan tinggi. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh pada saat musim hujan cenderung lebih sedikit dan lebih berisiko mengalami kerugian. Masalah ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh musim penghujan yang signifikan terhadap penurunan keuntungan pelaku usaha kecil dan menengah (Ardiansyah & Harjawati, 2018).

Hambatan berikutnya yang ditemukan adalah kendaraan operasional yang sering mogok. Kendala ini dialami oleh informan dengan jenis usaha pedagang keliling, jasa mobil angkutan, dan usaha mebel. Kendaraan operasional yang sering mogok mengganggu kelancaran distribusi barang dan jasa, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam pelayanan kepada pelanggan. Keterlambatan ini menurunkan kepercayaan konsumen dan berisiko membuat mereka beralih ke pelaku usaha saingan sehingga mengurangi pemasukan informan. Selain kehilangan pelanggan, biaya perbaikan kendaraan yang berulang juga menambah beban operasional, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pendapatan usaha secara keseluruhan. Menurut informan, hambatan ini merupakan salah satu kendala yang sulit diatasi karena membutuhkan biaya tambahan.

Rendahnya pengetahuan tentang teknik pemasaran yang efektif turut menjadi kelemahan informan dalam menjalankan usaha. Persaingan yang ketat mengharuskan informan memiliki kompetensi lebih dalam memasarkan produk barang atau jasanya. Hal itu dikarenakan pelanggan pada umumnya lebih tertarik kepada pelaku usaha yang menonjolkan kelebihan produknya sehingga lebih unggul dari pesaing lain. Hasil penelitian menemukan bahwa informan sering kalah dalam persaingan untuk mendapatkan pelanggan karena banyaknya usaha sejenis yang berdekatan serta menyediakan barang atau jasa yang sama.

Berbagai hambatan yang dialami informan berdampak pada arus keuangan usaha. Usaha dengan nominal pendapatan yang tidak pasti membuat informan sering mengalami kekurangan dana. Hal ini diperparah dengan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, ditambah dengan kewajiban membayar angsuran setiap minggu. Dengan kondisi tersebut, beberapa informan berakhir dengan tutup usaha dan beralih menjadi karyawan swasta dan pekerja serabutan. Informan lain juga turut mencari pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Upah yang diterima dari pekerjaan sampingan digunakan untuk membayar angsuran serta melunasi hutang-hutang pada pihak lain selama menjalankan usaha. Hal ini semakin memperparah kondisi kredit macet yang dialami informan. Informan harus menunggak angsuran setiap minggu karena menunggu gaji yang diterima setiap bulan. Dengan demikian, cara satu-satunya adalah meminjam ke pihak lain untuk membayar angsuran setiap minggu dan akan dikembalikan pada saat waktu gajian.

Menurut hasil wawancara, dapat diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dialami anggota dalam menjalankan usahanya merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kredit macet. Anggota seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti tingginya tingkat persaingan antar pelaku usaha sejenis, fluktuasi harga barang modal, serta permintaan pelanggan yang tidak menentu. Situasi ini membuat pendapatan usaha menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi. Selain itu, kendala operasional seperti kendaraan

usaha yang sering mogok atau rusak juga berdampak pada kelancaran distribusi barang maupun layanan, sehingga mengurangi potensi keuntungan. Ketika pendapatan usaha menurun akibat hambatan-hambatan tersebut, anggota koperasi pun kesulitan untuk memenuhi kewajiban angsuran pinjaman, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kredit macet.

4. Penyelesaian Kredit Macet oleh Anggota

Untuk mengatasi masalah kredit macet yang dialami, beberapa informan memilih untuk melakukan negosiasi dengan pihak koperasi. Cara tersebut dilakukan oleh informan yang merasa terbebani dengan nominal angsuran yang sulit dicapai dengan penghasilan usaha harian dan informan yang sulit ditemui di rumah karena selalu bekerja saat jadwal angsuran tiba. Dalam negosiasi tersebut, informan meminta pengurangan nominal angsuran mingguan ke jumlah yang lebih kecil agar dapat dicapai. Sebagai gantinya, waktu angsuran akan diperpanjang sesuai dengan target kredit yang ditetapkan. Pihak koperasi juga menyetujui pengajuan pengubahan jadwal tagihan oleh informan yang sering tidak dapat ditemui karena bekerja pada saat jadwal tagihan.

Selain informan yang melakukan negosiasi dengan pihak koperasi, sisanya menggunakan cara meminjam dari pihak lain dan menggunakan modal usaha untuk membayar angsuran. Informan yang melakukan pinjaman pada pihak lain berujung kesulitan melunasi hutang tersebut. Akibatnya, informan harus menjual atau menggadaikan barang untuk membayar hutangnya. Hal itu dilakukan apabila usaha yang dijalankan belum menghasilkan keuntungan atau modal usaha telah habis sehingga tidak memiliki cadangan dana.

Informan lain juga mengaku melakukan pinjaman ke koperasi lain dengan jenis angsuran harian untuk membayar angsuran mingguan ke KUD Mina Karota. Dengan jenis angsuran yang berlipat justru membuat informan semakin kesulitan membayar. Menurut informan, hal itu dilakukan karena terdesak dan sudah sering menunggak sehingga harus melakukan segala cara yang ada untuk memenuhi tunggakan tersebut.

Selain menggunakan cara pengurangan nominal, pengubahan jadwal, meminjam ke pihak lain atau menjual barang pribadi, serta menggunakan modal usaha untuk membayar angsuran, informan mengaku belum menemukan cara lain untuk mengatasi kredit macet yang dialami. Hal ini membuat informan bertahan dengan cara yang digunakan saat ini sambil terus berupaya mengelola usahanya agar menghasilkan keuntungan.

Upaya penyelesaian kredit macet oleh anggota koperasi seringkali belum berjalan secara efektif, karena langkah-langkah yang diambil cenderung bersifat sementara dan tidak menyentuh akar permasalahan. Beberapa anggota mencoba mengatasi kredit macet dengan cara meminjam baik ke koperasi maupun ke pihak lain untuk membayar angsuran yang tertunggak. Ada pula yang memilih menjual atau menggadaikan barang pribadi sebagai solusi cepat untuk mendapatkan dana. Selain itu, sebagian anggota mengajukan permohonan perubahan jadwal pembayaran angsuran, dari harian atau mingguan menjadi bulanan, dengan harapan memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengumpulkan uang angsuran. Meskipun langkah-langkah tersebut dapat memberikan kelonggaran sesaat, namun tanpa disertai perbaikan dalam manajemen keuangan usaha dan peningkatan pendapatan, risiko terjadinya kredit macet kembali tetap tinggi. Oleh karena itu,

penyelesaian yang lebih efektif memerlukan pendampingan berkelanjutan dan peningkatan literasi keuangan anggota.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kredit Macet ditinjau dari Perspektif Anggota

Berdasarkan Hasil Penelitian, diketahui bahwa terdapat dua jenis faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet pada anggota. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang timbul dari dalam anggota sebagai pelaku usaha, sedangkan faktor eksternal merupakan berbagai faktor di luar kendali anggota dan berasal dari luar.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab yang muncul dan berada dibawah kendali anggota sebagai pelaku usaha. Penyebab utama yang mengakibatkan anggota mengalami kredit macet berhubungan dengan perilaku keuangan. Faktor tersebut meliputi rendahnya pengetahuan anggota tentang pengelolaan keuangan serta kekurangan dana untuk mengelola usaha akibat tingginya jenis kebutuhan lain yang harus dipenuhi.

Anggota yang berpengetahuan rendah digambarkan secara tidak langsung dalam perilaku perencanaan dan penggunaan uang yang dimiliki. Anggota sering menggunakan uang usaha untuk keperluan pribadi seperti kebutuhan konsumsi, pendidikan dan lain-lain. Hal ini membuat anggota tidak memiliki cadangan dana yang seharusnya digunakan untuk membayar angsuran sehingga mengakibatkan kredit macet.

Rendahnya pengetahuan pengelolaan keuangan memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan usaha. Pelaku usaha yang kurang memahami konsep dasar keuangan, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, serta perencanaan dan pengendalian biaya, cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas usaha. Akibatnya, banyak pelaku usaha yang tidak mampu membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, yang dapat mengganggu kelancaran operasional serta menghambat pertumbuhan usaha (Parmuji et al., 2024). Dengan demikian, rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya kredit macet pada pelaku usaha sebagai anggota koperasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala kondisi, keadaan, atau pengaruh yang berasal dari luar kendali anggota sebagai pelaku usaha yang dapat mempengaruhi kinerja, keputusan, atau hasil yang dicapai. Faktor eksternal seringkali menjadi tantangan yang membutuhkan penanganan lebih dengan strategi yang tepat untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan usaha karena berada di luar kendali.

Faktor eksternal turut berperan besar dalam menyebabkan pelaku usaha mengalami kerugian. Faktor-faktor tersebut terdiri dari persaingan pasar yang semakin ketat, kondisi cuaca, fluktuasi harga barang modal, pendapatan yang tidak tetap akibat jenis usaha, kerusakan pada kendaraan operasional dan permintaan pasar yang sulit diprediksi. Beberapa faktor ini seringkali mengganggu kelancaran usaha sehingga mengakibatkan anggota mengalami kerugian. Ketika pendapatan usaha terganggu dan tidak ada strategi mitigasi risiko yang tepat, anggota kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar angsuran pinjaman (Safaruddin et al., 2024).

Cara mengatasi Kredit Macet ditinjau dari Perspektif Anggota

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua metode penyelesaian yang digunakan oleh anggota sebagai alternatif penyelesaian kredit macet. Metode tersebut meliputi penyelesaian mandiri oleh anggota dengan cara yang umumnya dianggap dapat menyelamatkan anggota saat jadwal angsuran tiba, serta penyelesaian dengan melakukan negosiasi dengan pihak koperasi.

1. Penyelesaian Secara Mandiri oleh Anggota

Penelitian menemukan sebagian besar anggota memilih untuk menangani kredit macet yang dialami dengan menggunakan cara sendiri yang dianggap membantu. Cara yang dipilih meliputi melakukan pinjaman pada koperasi lain atau orang terdekat, menjual atau menggadaikan barang pribadi yang bernilai jual, dan menggunakan uang usaha untuk membayar angsuran. Menurut anggota, cara-cara yang digunakan hanya menyelamatkan sementara waktu dan semakin menambah beban anggota karena harus melunasi hutang pada pihak lain.

Penyelesaian kredit macet yang dilakukan dengan cara tidak sehat justru memperburuk kondisi keuangan anggota. Ketika anggota memilih untuk menutup kewajiban kredit dengan meminjam dari pihak lain, hal tersebut hanya memindahkan beban utang tanpa menyelesaikan akar masalah yang dapat memicu utang baru dan mengakibatkan pada ketergantungan finansial (Linda, 2022). Sementara itu, penggunaan dana usaha untuk membayar angsuran turut mengganggu arus kas usaha, menurunkan modal kerja, dan menghambat operasional harian. Hal ini dapat melemahkan daya saing usaha, menurunkan produktivitas, dan bahkan mengakibatkan kebangkrutan.

2. Negosiasi dengan Pihak Koperasi

Penelitian juga menemukan beberapa anggota yang berupaya melakukan negosiasi dengan pihak koperasi untuk memperoleh keringanan angsuran. Negosiasi yang dilakukan berupa pengurangan nominal angsuran, pengubahan jadwal angsuran, dan pengubahan jenis angsuran mingguan menjadi angsuran bulanan. Langkah ini digunakan oleh anggota yang merasa tidak sanggup memenuhi biaya angsuran yang dianggap besar dengan durasi waktu mingguan atau harian, anggota yang jarang ditemui di rumah karena sibuk bekerja, dan anggota yang beralih profesi dengan upah bulanan karena tutup usaha.

Dalam situasi ini, koperasi dapat mempertimbangkan kondisi keuangan anggota dan menyetujui permohonan tersebut dengan kompensasi berupa perpanjangan masa kredit hingga anggota dapat melunasi jumlah angsuran sesuai yang telah ditetapkan. Melalui perpanjangan kredit, jumlah angsuran dapat diturunkan sehingga beban pembayaran menjadi lebih ringan dan sesuai dengan kemampuan anggota (Yerista Mindiyati et al., 2023).

Faktor yang mendukung Penyelesaian Kredit Macet ditinjau dari Perspektif Anggota

Satu-satunya faktor yang dinilai dapat mendukung penyelesaian kredit macet oleh anggota koperasi adalah dukungan yang bersumber dari koperasi sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, anggota yang melibatkan koperasi secara langsung dengan mengajukan keringanan angsuran merasa cukup terbantu dengan metode tersebut. Anggota juga dapat membayar angsuran dengan nominal yang sesuai dengan pendapatan sehingga meminimalisir resiko terjadinya kredit macet. Kebijakan ini tidak hanya membantu anggota mempertahankan kelangsungan

usahanya, tetapi juga mengurangi potensi kerugian koperasi akibat gagal bayar. Koperasi juga dapat terus menjaga kesehatan portofolio pinjamannya, sementara anggota mendapatkan ruang pemulihan yang lebih leluasa untuk memperbaiki kondisi keuangan (Yerista Mindiyati et al., 2023). Negosiasi yang terjalin antara anggota dan koperasi juga turut menambah nilai positif bagi keduanya. Anggota berpendapat bahwa pelayanan yang diberikan oleh koperasi baik dalam memproses pinjaman maupun membantu mengatasi kredit macet sangat efektif. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan dan kepuasan tersendiri bagi kedua pihak untuk menjamin keberlanjutan kemitraan yang terjalin. Kebijakan yang diambil oleh koperasi juga membawa manfaat tersendiri bagi anggota yang sering menghindari saat jadwal tagihan karena kesulitan membayar angsuran. Dengan pengurangan nominal angsuran, anggota dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar sesuai dengan kemampuan dan penghasilan yang diperoleh.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet pada anggota KUD Mina Karota Kelurahan Manutapen berdasarkan perspektif anggotanya yaitu pendapatan yang tidak tetap karena usaha yang bergerak di sektor informal dan mengandalkan pembeli sebagai aspek utama keberhasilan usaha, rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dari anggota yang dapat dilihat dari penggunaan uang tanpa pertimbangan dan tidak melakukan pencatatan keuangan, serta sering mengalami berbagai hambatan dalam mengelola usaha sehingga cenderung mengalami kerugian dan penurunan kinerja.
2. Cara mengatasi kredit macet berdasarkan perspektif anggota terdiri dari dua, yaitu negosiasi dengan pihak koperasi dan penyelesaian mandiri. Negosiasi yang dilakukan berisi pengurangan nominal angsuran dan pengubahan jadwal angsuran, sedangkan penyelesaian mandiri terdiri dari melakukan pinjaman jenis angsuran harian ke koperasi harian, menjual barang pribadi seperti kendaraan, membayar menggunakan modal usaha, dan melakukan hutang ke keluarga atau orang terdekat untuk membayar angsuran. Dari dua metode tersebut, negosiasi dengan pihak koperasi terbukti meringankan masalah kredit macet anggota, sedangkan penyelesaian mandiri cenderung membuat anggota semakin terbebani dengan hutang yang semakin menumpuk.
3. Satu-satunya faktor yang mendukung penyelesaian kredit macet ditinjau dari perspektif anggota KUD Mina Karota adalah koperasi sendiri. Anggota yang melakukan negosiasi dengan pihak koperasi merasa terbantu dalam mengatasi kredit macet yang dialami. Sebaliknya anggota yang menggunakan cara mandiri untuk mengatasi kredit macet justru semakin terbebani dengan hutang yang menumpuk karena melakukan pinjaman ke pihak lain untuk mengatasi kredit macet yang dialami.

Saran

1. Bagi Objek Penelitian

Kepada koperasi terkait agar dapat melakukan pendekatan dengan anggota yang mengalami kredit macet dan belum pernah mencoba melakukan pendekatan dengan koperasi untuk meminta keringanan seperti anggota lainnya. Koperasi juga diharapkan

dapat memberikan edukasi terkait pengelolaan keuangan serta cara mengelola usaha untuk meningkatkan pengetahuan anggota tentang pengelolaan keuangan, pencatatan arus kas dan perencanaan usaha agar anggota lebih bijak dalam mengelola dana pinjaman.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan antara anggota yang mengalami kredit macet dan yang lancar membayar kredit sehingga dapat diperoleh penyelesaian masalah kredit macet yang lebih efektif diterapkan

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, A. S., Harini, D., & Ernitawati, Y. (2024). *Pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan anggota terhadap pendapatan koperasi mitra dhuafa cabang kedungbanteng kabupaten tegal*. 1(3), 185–196.
- Ardiansyah, A. N., & Harjawati, T. (2018). Analisis Dampak Musim Hujan Terhadap Pendapatan Pedagang Buah Di Pasar Tradisional Bojong Kabupaten Tegal. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38757>
- Arum R, D., Wahyudi, I., & Wijaya R, R. (2020). Analisis Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kredit Macet Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kota Jambi. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 109–129. <https://doi.org/10.22437/jar.v1i1.10947>
- Dzikrullah, A. A., & Chasanah, U. (2024). *OPTIMALISASI PERAN KOPERASI DALAM MENDUKUNG UMKM: MENINGKATKAN AKSES MODAL, PENGUASAAN TEKNOLOGI, DAN EKSPANSI PASAR*. 05, 648–668.
- Fatoniah, N. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Macet dan Upaya Penyelesaiannya terhadap Koptan Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. 1–116.
- Hiedayat, A. R., Zikra, A., Krisna, D. W. E., & Sukoco, S. A. (2024). Peran Koperasi Unit Desa (KUD) Dalam Mensejahterakan Masyarakat (Studi Kasus Pada KUD Tri Jaya Kasiyan Timur). *Multiple: Journal Of Global and Multidisciplinary*, 2(5), 1767–1778.
- Irham, M., Mutia, A., & Ramli, F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Mitigasi Risiko Terhadap Keberlangsungan UMKM Di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 52–66.
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian. (2024). *Penguatan Tata Kelola dalam Mewujudkan Koperasi Indonesia yang Kuat dan Mandiri*.
- KUD Minakarota. (2022). *Catatan Jumlah Nasabah/Anggota KUD Minakarota Wilayah Kelurahan Kecamatan Alak*.
- Kurniawati, T., Andrie, M, B., & Puspitasari, A. (2022). Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat Di Desa Kalijaya Kecamatan Banjarnayar Kabupaten Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6(1), 408–413.
- Linda. (2022). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PADA NASABAH KOPERASI MANUNGGAL MAKMUR KOTA SURAKARTA*.
- Mattoasi, M., Taruh, V., & Monoarfa, S. A. (2023). Efektivitas Pengendalian Kredit Macet

- pada Bank SULUTGO Cabang Gorontalo. *Jambura Accounting Review*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.37905/jar.v4i1.68>
- Parmuji, Ola, H. B., & Fathir, K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Depok. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 5(1), 217–224.
- Putri, A. L., & Sugiyanto X. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PADA PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA KREDIT UMKM Q1 2017 – Q4 2019). *Journal of Economics Development and Sosial Research*, Vol. 1 (1), 51–63. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jedsr/index>
- Safaruddin, Abdullah, M., & Fikriyah, A. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KREDIT MACET DALAM PENGELOLAAN PINJAMAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DESA WOWA ANDAROA KECAMATAN SAMPARA KABUPATEN Universitas Halu Oleo. 9(02), 408–415.
- Sholekhah, Z., Reviandani, W., & Gresik, U. M. (n.d.). Analisis pemberian kredit untuk meminimalkan kredit bermasalah pada kspps bmt mandiri sejahtera cabang balongpanggang. 5(1), 15–24.
- Tajibu, M. J., & Rahman, H. M. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Usaha Perdagangan Pakaian Sektor Informal di Makassar. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v1i1.2>
- Yerista Mindiyati, M., Andia Dekrita, Y., De Romario, F., Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., NusaNipa Jl Kesehatan No, universitas, Alok Timur, K., Sikka, K., & Tenggara Timur, N. (2023). Analisis Penerapan Kebijakan Rescheduling Sebagai Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada Koperasi Kopdit Pintu Air Cabang Bola. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 320–334. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i3>